

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap penting dalam proses perkembangan manusia yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat menyeluruh, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Periode ini disebut juga sebagai masa transisi, karena individu mengalami peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa, di mana terjadi penyesuaian terhadap perubahan fisik, kematangan emosi, serta pembentukan identitas diri. Secara umum, masa remaja berada pada rentang usia 10 hingga 18 tahun. Berdasarkan penggolongan usia, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir yang ditandai dengan meningkatnya kematangan fisik maupun psikologis individu (18-24 tahun) (Solihin et al., 2023).

Pada masa ini, remaja mengalami berbagai **proses perkembangan** yang meliputi perkembangan fisik (pertumbuhan tinggi badan, perubahan hormonal, dan kematangan organ reproduksi), perkembangan kognitif (mulai mampu berpikir abstrak, logis, serta kritis), dan perkembangan psikososial (mencari identitas diri, kebutuhan diterima kelompok, serta kemandirian). Di masa remaja awal dan menengah interaksi lingkungan sosial remaja menjadi faktor utama yang mendorong perilaku merokok, terutama melalui hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok. Selain itu, lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang mendukung juga memperkuat kecenderungan ini. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab keputusan remaja untuk merokok dan mempengaruhi persepsi serta pilihan remaja (Ramadhini et al., 2025). Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Selain faktor perkembangan remaja dan kepuasan psikologis, masih banyak faktor dari luar individu yang berpengaruh pada proses pembentukan perilaku merokok (Sutha, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan Indonesia merupakan satu dari enam negara di dunia yang diproyeksikan mengalami peningkatan angka dari 33,2% menjadi 38,7% dalam periode yang sama. Hal ini tercermin dalam *Global School-Based Student Health Survei* Indonesia, yang menunjukkan penggunaan tembakau pada anak usia 13–17 tahun meningkat dari 13,6% pada 2015 menjadi 23% pada 2023. Perilaku merokok di

kalangan pelajar usia 13 hingga 17 tahun meningkat dari 12,5% pada 2015 menjadi 17,8% pada 2023. Hampir 13% dari pelajar kelompok usia ini menggunakan rokok elektronik. Antara 2015 dan 2023, persentase pelajar yang pernah serius mempertimbangkan bunuh diri meningkat dari 5,4% menjadi 8,5%. Angka ini menyoroti pentingnya meningkatkan akses dukungan sosial yang bermutu bagi remaja (WHO, 2024).

Berdasarkan data BPS RI tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan tembakau tanpa asap di Indonesia sebesar 2,6% dan perilaku merokok sebesar 6,0%. Sementara itu, 28,99% anak di bawah usia 15 tahun di Indonesia teridentifikasi merokok (KEMENKES RI, 2024). Dalam hal jumlah perokok berat, Indonesia berada di posisi ketiga global, setelah China dan India. Bahkan, Indonesia mendapat julukan sebagai Negara keranjang nikotin (Julaecha & Wuryandari, 2021). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan, jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai sekitar 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya berusia antara 10 hingga 18 tahun (Kemenkes BKPK, 2023). Angka prevalensi merokok di kalangan anak-anak dan remaja menunjukkan kecenderungan yang signifikan.

Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* pada 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%) (KEMENKES RI, 2024). Prevalensi merokok berdasarkan data BPS di Jawa Tengah adalah 22,14% dari total penduduk usia 15-24 tahun yang merokok, sedangkan di Kabupaten Klaten terdapat 18,46% penduduk usia 15-24 tahun yang merokok (BPS Prov. Jateng, 2024). Angka ini berada di atas prevalensi merokok nasional yang tercatat sebesar 28,8% pada tahun yang sama.

Dampak jangka panjang konsumsi rokok merupakan salah satu faktor resiko utama terjadinya berbagai penyakit tidak menular seperti penyakit jantung koroner, stroke, kanker, penyakit paru kronik dan diabetes melitus yang merupakan penyebab kematian utama di dunia, termasuk Indonesia (Siagian et al., 2024). Saat ini, lebih dari 60 juta penduduk Indonesia adalah perokok aktif. Jumlah ini terus bertambah dari tahun ke tahun dan menempatkan Indonesia ke peringkat ketiga dengan jumlah perokok aktif tertinggi di dunia setelah China dan India (Kemenkes RI, 2022).

Perilaku merokok pada anak merupakan masalah serius yang mengancam kesehatan generasi muda di berbagai negara. Peran dukungan sosial muncul sebagai faktor kunci yang dapat membantu mencegah anak-anak dari terjerumus ke dalam kebiasaan merokok yang

merugikan. Dalam situasi ini, dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi, pemahaman, dan dukungan emosional kepada anak-anak. Dukungan sosial dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat kepercayaan diri mereka, sehingga mereka lebih mampu untuk menolak godaan merokok dan mengambil keputusan yang lebih sehat. Oleh karena itu, pemahaman akan peran dukungan sosial dalam mencegah perilaku merokok pada anak menjadi sangat penting dalam upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak dalam menjaga kesehatannya (Ayyubi et al., 2024)

Merokok dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor dari lingkungan (eksternal) adalah salah satunya. Dukungan sosial adalah faktor yang berasal dari lingkungan sosial individu. Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai pertukaran timbal balik dari hubungan antara individu di mana individu membantu individu lainnya. Dukungan sosial menjadi empat kategori: dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dan dukungan penilaian. Menurut Hasni & Widati (2022), faktor terpenting dalam kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan sosial, karena karakter seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga dan teman (Hasni & Widati, 2022).

Seringkali, remaja yang mulai merokok dipengaruhi oleh krisis psikososial yang mereka alami selama masa pertumbuhan, yang menunjukkan bahwa mereka sedang berusaha mencari jati diri. Namun, tidak semua usaha untuk menemukan identitas ini berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja merokok sebagai bentuk ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi (Rizkia Nabil & Triana Srisantyorini, 2025). Perilaku merokok di kalangan remaja sudah menjadi fenomena yang umum. Tidak jarang remaja yang mengenakan seragam sekolah terlihat merokok, baik secara terbuka maupun diam-diam. Merokok baik secara aktif maupun pasif, memiliki berbagai dampak negatif (Kesehatan et al., 2024).

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa rokok adalah masalah besar bagi kesehatan (Mahyar Suara et al., 2020). ada jantung, paru-paru, dan bronkitis kronis (Efni & Fatmawati, 2023). Selain itu, merokok dapat menyebabkan ketergantungan, yang berarti seseorang sulit untuk berhenti merokok dan selalu memerlukan rokok. Dampak negatif rokok tidak hanya dialami oleh perokok aktif, tetapi juga oleh orang yang tidak merokok namun terkontaminasi asap rokok. Paparan asap rokok dapat menyebabkan efek buruk bagi perokok pasif, bahkan jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif

Merokok telah menjadi gaya hidup bagi pelajar maupun orang dewasa. Usia di mana remaja mulai merokok paling tinggi antara usia 10-19 tahun. Masa remaja mempunyai keistimewaan unik yang membuat beda dari periode atau rentan perkembangan lainnya, dan remaja sesekali terlibat dalam perilaku berisiko juga suka menyalin orang-orang disekitar mereka. Remaja tidak dapat dipisahkan dari konteks teman sebaya yang berdampak tinggi terhadap merokok (Maki et al., 2022). Perilaku merokok memiliki keterkaitan erat dengan hubungan sosial, karena aktivitas ini sering dijadikan sarana interaksi dan mempererat ikatan dalam kelompok pertemanan maupun lingkungan sekitar. Sebagian individu terutama remaja, merokok dianggap sebagai cara untuk menyesuaikan diri, memperoleh penerimaan, atau menunjukkan kedewasaan di hadapan teman sebaya. Dalam konteks hubungan sosial, perilaku merokok dipengaruhi oleh tekanan sosial (*social pressure*). Hal ini menunjukkan bahwa merokok bukan hanya perilaku individu, tetapi hubungan sosial yang membentuk pola perilaku sehari-hari (Littlecott et al., 2023).

Lingkungan sosial merupakan keseluruhan interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap, kebiasaan, serta perilaku tertentu. Kondisi lingkungan sosial yang mendukung atau lingkungan sekitar yang memiliki aktivitas merokok merupakan faktor pendorong remaja untuk ikut berperilaku merokok (Collins et al., 2021). Remaja pada saat ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan maupun budaya yang tidak positif yang akan menjadikan faktor risiko terjebak untuk perilaku yang tidak sehat, misalnya: merokok minum-minuman keras penggunaan narkoba, seks pranikah, tawuran dan kebut kebutan dijalan, semua di anggap menyimpang. Remaja menganggap dirinya sebagai orang yang keras dan matang serta remaja merokok di anggap dapat meningkatkan citra dirinya. Remaja juga menganggap bahwa dirinya mampu dan biasa melakukan hal apapun, salah satunya perilaku merokok. Faktor teman sebaya adalah faktor lingkungan itu sendiri yang dapat menjadi pengaruh remaja untuk merokok. Faktor teman sebaya inilah yang membuat banyak remaja yang memandangnya sebagai aspek yang penting. (Maki et al., 2022)

Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa dukungan sosial penting untuk membantu anak remaja dalam menjaga kesehatan dan menghindari perilaku merokok. Salah satu jurnal yang melakukan penelitian tersebut adalah penelitian dari Ayyubi et al., 2024 yang menyatakan bahwa penguatan dukungan sosial dari ketiga lingkungan tersebut dapat membantu anak-anak mengambil keputusan yang lebih sehat dan positif terkait merokok (Ayyubi et al., 2024). Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Studi

di Indonesia oleh Artanti et al. (2024) menemukan bahwa dukungan fasilitas sosial atau facility support tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki ($p = 0,399$; $RP = 0,767$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua bentuk dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap perilaku merokok, dan faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, norma keluarga, atau iklan rokok mungkin memiliki peran yang lebih dominan (Artanti et al., 2024).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan signifikan dalam memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Studi berjudul “The Association Between Social Support and Trying Smoking Among Rural Adolescents in Rural Western China” yang melibatkan 2.671 siswa di wilayah pedesaan Tiongkok Barat menemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku mencoba merokok melalui variabel kesehatan mental dan kepuasan hidup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki efek mediasi penuh terhadap inisiasi merokok melalui masalah kesehatan mental dan tingkat kepuasan hidup, dengan nilai $\beta = -0,022$ (95% CI = $-0,028$ hingga $-0,016$). Artinya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh remaja, semakin besar kemungkinan mereka mengalami gangguan kesehatan mental dan ketidakpuasan hidup, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mencoba merokok sebagai bentuk pelarian atau mekanisme coping terhadap tekanan psikologis (Yuanyi et al., 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, seperti keingintahuan atau pengaruh teman sebaya, tetapi juga oleh faktor kontekstual seperti dukungan sosial yang tersedia di lingkungan mereka. Dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun sekolah, dapat berperan sebagai faktor pelindung dengan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja dan menurunkan kecenderungan mereka untuk memulai perilaku merokok. Oleh karena itu, upaya pencegahan merokok pada remaja perlu mempertimbangkan penguatan jejaring sosial yang positif sebagai strategi penting dalam menekan angka inisiasi merokok, terutama di wilayah pedesaan atau masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

Hasni & Widati (2022) melakukan penelitian terhadap “*The Relationship between Social Support and Vaping Behavior of Senior High Age Adolescents in Surabaya*” dan didapatkan hasil menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan perilaku merokok/vaping pada remaja usia SMA di Surabaya. Dukungan sosial menjadi penting

karena dapat membuat remaja berperilaku merokok. Diharapkan dari lingkungan keluarga khususnya orang tua dapat memberikan pemahaman kepada remaja tentang dampak perilaku merokok dan untuk para remaja dapat lebih selektif lagi memilih teman untuk bergaul dan lebih berani untuk menolak ajakan teman untuk berperilaku merokok.(Hasni & Widati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2024), juga menunjukkan hasil bahwa perilaku merokok dari orang tua, anggota keluarga selain orang tua, dan lingkungan sosial remaja memengaruhi perilaku merokok remaja. Orang tua yang sering kali menjadi panutan utama bagi remaja memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap status merokok remaja. Sama halnya dengan orang tua, anggota keluarga yang merokok juga dapat memengaruhi perilaku merokok remaja. Sementara itu, meskipun relatif kecil, perokok dari lingkungan sosial remaja juga terbukti memengaruhi kemungkinan merokok remaja. Dengan demikian, penelitian ini berkesimpulan bahwa perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh perilaku merokok orang-orang terdekat di sekitarnya, di mana semakin kecil lingkup sosial yang berarti semakin erat hubungan dengan remaja, maka akan semakin besar peranannya(Hidayati, 2024) Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan sosial dengan perilaku merokok pada Remaja di Desa Ngemplak Kalikotes klaten.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Desa Ngemplak Kalikotes Klaten ada 30 RT, 13 RW dan 1 karangtaruna desa. Pada hari kamis, 7 agustus 2025 Di desa Ngemplak Kalikotes Klaten dengan melakukan wawancara kepada ketua pemuda karang taruna di desa Ngemplak. Penelitian ini fokus pada remaja Laki- laki di desa Ngemplak Kalikotes Klaten yang terdiri dari 52 remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Ngemplak Kalikotes Klaten pada 10 remaja, 5 remaja merokok dengan jumlah 11-12 batang perhari, 3 remaja merokok dengan jumlah 3-5 batang perhari, dan 2 remaja yang tidak merokok. Sebanyak 8 dari 10 remaja menyatakan alasan merokok karena pengaruh teman dan coba-coba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok di kalangan remaja Desa Ngemplak Kalikotes klaten mengingat bahwa salah satu faktor perilaku merokok dari lingkungan sosial.

B. Rumusan Masalah

Di masa remaja awal dan menengah interaksi dan lingkungan sosial remaja menjadi faktor utama yang mendorong perilaku merokok, terutama melalui hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok. Prevalensi perilaku merokok di Jawa Tengah

adalah 29,13% dari total penduduk usia 11-17 tahun yang merokok tembakau selama sebulan terakhir, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 Angka ini berada di atas prevalensi merokok nasional yang tercatat sebesar 28,8% pada tahun yang sama. Dinkes kabupaten klaten jawa tengah terdapat sebanyak 380.727 rumah tangga, yang di sruvey 265.123. data survei tersebut di dapat 131.029 rumah tangga tidak merokok dan sebanyak 134.094 rumah tangga yang merokok (Survey PHBS, 2020). Menurut survei yang di dapat dari Puskesmas Kalikotes Kabupaten Klaten, prevelensi merokok pada remaja bulan mei sampai agustus tahun 2025 ini dari golongan umur 13-16 tahun sudah mencapai 26 remaja laki laki.

Dukungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Ngemplak Kalikotes Klaten, diketahui dari 10 remaja yang diwawancarai, 8 di antaranya merokok dengan alasan karena pengaruh teman dan rasa ingin tahu. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok di kalangan remaja.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat di buat pertanyaan penelitian sebagai berikut; Apakah ada hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja di desa ngemplak kalikotes klaten?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan dukungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Ngemplak Kalikotes Klaten .

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, Pendidikan pada remaja di Desa Ngemplak Kalikotes Klaten
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja di Desa Ngemplak Kalikotes Klaten
- c. Mengidentifikasi Dukungan lingkungan sosial pada remaja di Desa Ngemplak Kalikotes Klaten
- d. Menganalisa hubungan Dukungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada di Desa Ngemplak Kalikotes Klaten.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan di masyarakat, khususnya dalam perilaku kesehatan remaja dan hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan teori atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja dan keluarga

Memberikan wawasan tentang pengaruh lingkungan sosial (keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat) terhadap keputusan merokok dan mendorong peningkatan kesadaran dan kemampuan menolak ajakan atau tekanan sosial yang mendorong perilaku merokok serta memberikan pemahaman bahwa peran keluarga sebagai lingkungan sosial utama sangat memengaruhi perilaku anak.

b. Bagi masyarakat

Menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki pola komunikasi dan pengawasan terhadap remaja.

c. Perawat

Menambah wawasan petugas dalam bersosialisasi terhadap masalah rokok pada masyarakat terutama remaja.

d. Puskesmas

Memberikan gambaran tentang bagaimana **lingkungan sosial** memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian bisa dipakai puskesmas untuk merancang **program penyuluhan, konseling remaja, dan kampanye anti rokok.**

e. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan referensi atau dasar teori untuk penelitian lanjutan dengan topik serupa di wilayah lain atau dengan pendekatan metodologis yang berbeda.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Author	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Aisyiah, I.A.N., & Husaeyni, A.	2022	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Daerah Gang Jembar Kota Depok	Kuantitatif, Cross Sectional, Total Sampling, kuesioner Parental Authotity Questionnaire (PAQ), Data dianalisis chi-square.	Hasil uji Data dianalisis menggunakan <i>chi-square</i> . Diketahui periaku merokok, sebanyak 40 (52,6%) responden yang merokok, sebanyak 36 (47,4%) responden tidak merokok, tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja (<i>p-value</i> = 0,162), dan ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Daerah Gang Jembar Kota Depok Provinsi Jawa Barat (<i>p-value</i> = 0,000) OR 209,000).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada: variabel penelitian independent lingkungan sosial Instrumen Kuesioner <i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i> (MSPSS)8 item pertanyaan dukungan lingkungan keluarga,Masyarakat dan teman sebaya Penelitian ini data yang di analisis menggunakan Kendall's Tau
2	Sutha, Diah Wijayanti	2021	Pengaruh lingkungan sosial(keluarga,guru,teman sebaya,idola dan budaya) terhadap perilaku merokok remaja di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura	explanatory research, cross sectional, Simple Random Sampling, kuesioner tertutup, Chi Square dan analisis Regresi Logisti	Lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku merokok, dan untuk karakteristik yang mempengaruhi perilaku merokok adalah jenis kelamin dan usia. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai OR ($EXP\{B\}$).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada: Jenis penelitian kuantitatif Teknik sampling menggunakan total sampling

					Kekuatan hubungan dari yang terbesar ke yang terkecil adalah dukungan teman sebaya/peer (OR=1,988), dan budaya (1,103).	Penelitian ini data yang di analisis menggunakan Kendall's Tau
3	Devi Marlina, Ririn Noviyanti Putri, Medy Purwanto, Irdan, Nur Asbon, Kartika Setyarini	2024	Hubungan Pekerjaan Orang Tua, Pengaruh Teman, Dan Paparan Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Batang Masumai Provinsi Jambi	Kuantitatif, cross-sectional , random sampling, wawancara, chi square	Hasil spearmen rank test digunakan untuk analisis data. Analisis bivariat menunjukkan hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja dengan (p.value = 0,012) < α 0,05. Hasil dari lingkungan pergaulan pada remaja hampir semua atau seluruhnya responden memiliki lingkungan pergaulan yang mendukung untuk merokok yaitu sebanyak 81,7%, dan untuk perilaku merokok yaitu 75% memiliki perilaku merokok sedang.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada: Variabel penelitian lingkungan sosial Teknik sampling menggunakan total sampling Instrumen penelitian menggunakan kuesioner lingkungan sosial dan perilaku merokok Penelitian ini data yang di analisis menggunakan Kendall's Tau
